



TINDAK TUTUR DALAM PIDATO SAMBUTAN MENTERI KEUANGAN ‘SRI MULYANI’ (KONVENSI SAINS-TEKNOLOGI 2025) : KAJIAN PRAGMATIK

Misyi Gusthini,¹ Risa Fitriyani,² Dini Sri Istiningdias³

^{1,2}Universitas Persatuan Islam

³Universitas Diponegoro

*Correspondence e-mail: : misyigusthini@unipi.ac.id, rahmatanirisa@gmail.com, dinisriistingdias@live.undip.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted: 19 Oktober 2026

Accepted: 15 Desember 2026

Published: 21 April 2026

Hal: 935-952

Kata kunci:

Layout; majalah; literasi; pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan makna tuturan yang disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, yang memberikan sambutan pada Konvensi Sains-Teknologi 2025 di kampus Institut Teknologi Bandung pada 7 Agustus 2025. Dalam pidatonya, terdapat pernyataan yang membuat para pendidik di seluruh Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap momen tersebut, “Banyak yang di media sosial selalu mengatakan, oh menjadi dosen atau guru tidak dihargai karena gajinya tidak besar, apakah semuanya harus keuangan negara? Ataupun ada partisipasi masyarakat?” Tuturan tersebut menimbulkan berbagai interpretasi dari kalangan pendidik maupun non-pendidik sehingga penulis merasa perlu untuk menganalisis secara mendalam makna dari tuturan tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis menganalisis teks transkripsi pidato Menteri Keuangan dalam Konvensi Sains-Teknologi 2025. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pola tindak tutur dalam konteks pidato politik formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 data, yang terdiri dari 9 data representatif termasuk representatif-direktif, serta 3 data ekspresif termasuk ekspresif-representatif-direktif. Tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, serta menginformasikan asal dana pendidikan dari APBN, jumlahnya, dan bagaimana dana tersebut didistribusikan dalam klaster 1, 2, dan 3 beserta tujuan masing-masing. Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sudut pandang pribadi Menteri Keuangan terkait keluhan para pendidik di Indonesia mengenai dana tunjangan kinerja.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang telah berdiri selama 80 tahun dan telah memiliki sistem pemerintahan yang melakukan penyesuaian berkelanjutan serta mempertimbangkan berbagai perkembangan aspek sosial, budaya, politik dan lainnya sehingga sistem pemerintahan terus mengalami perubahan hingga saat ini. Berdasarkan pembukaan Undang-undang Dasar

Negara Republik Indonesia (*UUD 1945*), alinea 4; “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” merupakan tujuan negara Indonesia didirikan. Dalam alinea tersebut, ‘mencerdaskan kehidupan berbangsa merupakan poin penting saat Indonesia berdiri. Selaras dengan (Priharjanto & Hadiwibowo, 2021) yang menuliskan “salah satu kewajiban negara ialah mencerdaskan warga negara, dan negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang layak dan memadai kepada masyarakatnya”.

Dalam rangka memenuhi tujuan kecerdasan berbangsa, pemerintah tentunya sangat mendukung sektor pendidikan Indonesia dengan menggelintirkan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk terlibat langsung dalam memenuhi cita-cita berbangsa. Pengelolaan dana APBN ini di olah langsung kementerian keuangan Negara sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) No.17 Tahun 2003 yang menyatakan “Presiden selaku Kepala Pemerintahan memegang kekuasaan pengelolaan keuangan negara”. (Ristriawan & Sugiharti, 2017), juga menuliskan “Kekuasaan Presiden di bidang pengelolaan keuangan negara tersebut, selanjutnya: a. dikuasakan kepada Menteri Keuangan, selaku pengelola fiskal dan Wakil Pemerintah dalam kepemilikan kekayaan negara yang dipisahkan; b. dikuasakan kepada menteri/pimpinan lembaga selaku Pengguna Anggaran/Pengguna Barang kementerian/lembaga yang dipimpinnya; c. diserahkan kepada gubernur/bupati/walikota selaku kepala pemerintahan daerah untuk mengelola keuangan daerah dan mewakili pemerintah daerah dalam kepemilikan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Dari bunyi pasal 6 ayat (1) No.17 dapat difahami bahwa setelah Presiden Republik Indonesia, perpanjangan tangan pertama dalam pengelolaan keuangan negara ada pada Menteri Keuangan yang saat ini ditempati oleh ibu Sri Mulyani. Pada tanggal 7 Agustus 2025, Sri Mulyani hadir dan memberikan kata sambutan dalam acara Konvensi Sains-Teknologi 2025 dengan tema “Dana Abadi-Persaingan Dunia” yang bertempat di kampus Institut Teknologi Bandung. Beliau memaparkan hal-hal penting terkait dana APBN dan bagaimana pemanfaatan APBN ini memerlukan sinergi yang apik dari berbagai pihak, terutama para akademisi, peneliti, mahasiswa dan pihak-pihak lainnya yang ikut terlibat dalam rangka memajukan keilmuan pengetahuan dan teknologi Indonesia. Dalam hal ini, tentunya tempat yang menanungi tentang keilmuan dan pengetahuan adalah sekolah ataupun universitas dan sekolah tinggi yang melibatkan langsung tenaga pendidik seperti dosen dan guru sebagai penyambung kecerdasan dan keberadaban anak-anak bangsa Indonesia.

Sri Mulyani juga menyampaikan, bahwa memang pada pelaksanaannya tidak semua guru atau dosen berada pada tingkat yang sama baik dalam hal kepangkatan ataupun tunjangan kinerja, Pada menit ke 07:36 Sri Mulyani didapati memberikan tuturan “Tapi kita tahu bahwa intelektualitas dan kepandaian maupun kemampuan untuk meraih prestasi itu bukan masalah azas sama rata sama rasa. Begitu jadi dosen, kemudian punya hak, privilege untuk mendapatkan tunjangan. Jangan. Dosen juga harus digukur kinerjanya. Dan inilah yang mungkin menjadi salah satu ujian bagi Indonesia”. Tuturan ini kemudian melatarbelakangi lanjutan tuturan di menit 09:35 “Klaster kedua adalah untuk guru dan dosen. Dan itu belanjanya dari mulai

gaji sampai dengan tunjangan kinerja tadi. Banyak di media sosial selalu mengatakan, oh menjadi dosen atau menjadi guru tidak dihargai karena gajinya nggak besar. Ini juga salah satu tantangan bagi keuangan negara, apakah semuanya harus keuangan negara? Ataukah ada partisipasi dari masyarakat?”

Tuturan ini yang kemudian menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat umum dan tenaga pendidik Indonesia di berbagai platform media sosial. Seperti yang kita lihat, sebuah tuturan dapat menjadi sebuah alat untuk menggerakkan tindakan secara tidak langsung, baik itu mengkritik, berpendapat, memberikan ekspresi kekecewaan, atau bahkan tindakan pengancaman di masa yang akan datang. (Yule: 1996 di dalam (Gusthini dkk., 2022) menyatakan bahwa bertindak melalui tuturan disebut juga sebagai ‘tindak tutur’, tindak tutur merupakan salah satu teori Pragmatik yang menyatakan bahwa sebuah tuturan sangat memungkinkan memiliki makna tersirat, dan memiliki fungsi tuturan yang lebih dari sebuah tuturan yang terucap. Terlebih, (Yule, 1996 dalam (Gusthini dkk., 2022) juga menyatakan bahwa sebuah tuturan tidak serta merta muncul begitu saja, tapi juga di pengaruhi oleh berbagai faktor dan konteks situasi tuturan. Yule (1996 dalam (Miswaty & Iqbal, 2023)), juga mengklaim bahwa “individu biasanya menggunakan jenis tindak tutur seperti deklaratif, representatif, direktif, ekspresif dan komisif. Ia juga mengklaim bahwa dalam menyampaikan pidato, bukanlah hal yang mudah karena komunikasi satu arah yang diberikan ini sangat bergantung pada siapa pidato ini ditujukan, apakah untuk gender tertentu, usia tertentu ataupun profesi tertentu”.

Pragmatik merupakan salah satu cara untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami sebuah tuturan, dan dalam teori tindak tutur, jenis tindak tutur di bagi menjadi 5 yang disesuaikan dengan makna dan fungsi tuturannya (Yule, 1996:53) ;

Deklaratif: “adalah jenis tindak tutur yang dapat merubah situasi atau keadaan. Penutur memiliki wewenang institusional seperti, penghulu, bapa, kepala sekolah, pimpinan, atasan, pemangku kebijakan, dan sejenisnya” (Yule, 1996:53).

Contoh: Saya sahkan kalian sebagai suami dan istri

Kalimat ini diucapkan oleh seorang penghulu dan mendapatkan mandat dari Kantor Urusan Agama, sehingga pernikahan dan perubahan status menjadi sah baik secara agama dan negara.

Representatif: “adalah jenis tindak tutur yang mewakili apa yang penutur percayai, berdasarkan pengetahuannya, tindak tutur jenis ini bisa berupa fakta, ketegasan, kesimpulan, dan deskripsi” (Yule, 1996: 53).

Contoh: Bumi itu rata.

Dituturkan oleh seseorang yang mempercayai dan memiliki ketegasan dalam pengetahuannya tentang teori bumi rata.

Ekspresif: “dalam keseharian, sering kali kita memberikan ekspresi yang jelas kepada lawan bicara dengan maksud agar penutur memahami perasaan yang penutur coba sampaikan. Jenis tindak tutur ini seperti ucapan terimakasih atau bersyukur, meminta maaf, menyambut, bahagia, sakit, suka, tidak suka, menikmati, atau merasa bersalah”. (Yule, 1996:53). Tindakan tutur ini memiliki maksud

agar ujaran yang disampaikan dapat dimaknai sebagai evaluasi tentang suatu hal yang sedang dibicarakan, seperti memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung, memberi selamat, dan mengucapkan terima kasih (Maharani, dkk, 2025)

Contoh: Selamat ya!

Tuturan tersebut menunjukkan ikut berbahagia dan rasa peduli penutur kepada petutur.

Direktif: menurut (Yule, 1996:53), “dalam pelaksanaannya, kebanyakan penutur meminta petutur melakukan sesuatu baik secara langsung atau tidak langsung. Tuturan ini secara langsung menggambarkan keinginan penutur, tuturan direktif dapat berbentuk perintah, arahan, permintaan, dan masukan”. Selaras dengan teori Yule, (Muhammad Romzi dkk., 2023) menyatakan bahwa, direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur dengan maksud agar petutur melakukan tindakan berdasarkan makna tersirat dari tuturan.

Contoh: Bolehkah saya meminjam pena?

Meski terdengar santun, penutur menyampaikan permintaanya terhadap petutur agar meminjamkannya pena/alat tulis lainnya.

Komisif: “jenis tindak tutur ini merupakan tuturan tentang apa yang penutur janjikan di masa yang akan datang. Tuturan direktif menunjukkan niat penutur yang dapat berbentuk janji, ancaman, penolakan, memastikan, yang disampaikan oleh penutur atau perwakilan dari sebuah kelompok”, (Yule, 1996:53).

Contoh: Aku akan kembali

Tuturan ini dituturkan sebagai bentuk janji seorang penutur bahwa ia tidak akan pergi lama, atau membutuhkan beberapa waktu dan segera kembali ke tempat mereka berada.

Sejumlah penelitian sebelumnya yang juga relevan menjadi rujukan dalam penelitian yang kami tulis ini, seperti; “*An Analysis of Speech Act on Nadiem Makariem’s Speech: A Pragmatics Study*”, yang ditulis oleh Miswaty dan Iqbal dalam Jurnal JISHUM yang terbit pada Maret 2023. Pada penelitian ini Miswaty dan Iqbal menganalisis tentang jenis tindak tutur deklaratif yang dituturkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia saat itu, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 data, terdapat 21 data diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif, juga 15 tuturan bentuk deklaratif, dan 11 pernyataan ditemukan dalam pidato Nadiem Makariem (Miswaty & Iqbal, 2023).

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Romzi, dkk., 2023, dengan judul penelitian “*An Analysis of Teacher’s Directive Speech Act in Learning English at SMKN 2 Mataram*” dalam jurnal JISHUM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur direktif dan jenisnya yang paling sering digunakan oleh guru pada SMKN 2 Mataram. Pengumpulan data menggunakan SLBC, dengan menggunakan teori tindak tutur Searle (1994, di dalam Gunarwan), penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melangsungkan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis tindak tutur direktif, menyampaikan 31.65%, meminta 27.85%, menyarankan 8.86%, memberi masukan 10.76%, dan tidak langsung 3.70% (Muhammad Romzi dkk., 2023).

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh (Priharjanto & Hadiwibowo, 2021), dalam jurnal INFO ARTA dengan judul penelitian “*Reformasi Pengelolaan Keuangan Negara dan Peran PKN Stan*”. Penulis mengambil penelitian ini sebagai rujukan sebab didalam penelitian ini menjelaskan tentang aliran

Keuangan Negara dan hubungannya dengan SDM yang kompeten. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kementerian Keuangan secara terus menerus melakukan perbaikan dalam pengelolaan keuangan. Dan penelitian terdahulu terakhir berjudul “*Penguatan Pengelolaan Keuangan Negara Melalui Mekanisme Checks and Balances System*” oleh Ristriawan dan Sugiharti (2017) dalam Jurnal Konstitusi (Ristriawan & Sugiharti, 2017). Dengan menggunakan pendekatan analitis dan yurisprudensi, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *check and balances* tidak didukung dengan independensi bendahara pada kementerian/lembaga, karena bendahara diangkat oleh Menteri/Kepala lembaga. Penelitian ini juga membantu penulis dalam memahami aliran dana yang berasal dari APBN dalam rangka menopang pendidikan Indonesia.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, penulis ingin menambah kekayaan kajian pragmatik khususnya yang berdampak langsung pada response masyarakat, karena seorang menteri memiliki kewenangan dalam setiap tuturannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada urgensi respon masyarakat terhadap tuturan Menteri Keuangan, dan bertujuan menemukan makna dan fungsi tuturan yang dinilai secara objektif melalui teori bahasa agar hilangnya asumsi atau representasi yang abu-abu. Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung terhadap respon masyarakat atas fenomena bahasa yang sedang terjadi.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan objek, fenomena, atau latar sosial secara sistematis dalam bentuk narasi (Anggito, 2018). Sebagai tambahan (Moleong, 2019) menyatakan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini secara deskriptif menggambarkan fungsi dan makna ujaran dari tuturan yang dituturkan oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani dalam pidato sambutan di acara konvensi sains-teknologi 2025. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu penulis mencari Sumber data penelitian, yakni video lengkap tentang pidato menteri keuangan pada hari Selasa, 7 Agustus 2025 dengan tema “*Konvensi Sains-Teknologi 2025: Dana Abadi, Persaingan Dunia*”. Video yang menjadi sumber data tersebut kemudian diunduh dan dicermati serta dipahami kontennya, kemudian penulis mentranskripsi video pidato dari menit ke 04.00 sampai menit 10.10. Penulis kemudian mengambil data penelitian berupa tuturan yang terindikasi memiliki relevansi dan melatarbelakangi tuturan “Menjadi dosen atau guru gajinya nggak besar. Apakah semuanya harus keuangan negara?”. Penulis kemudian membagi tuturan Sri Mulyani tersebut menjadi tiga bagian data penelitian dan memasukkan data dalam tabel dan menandai menjadi tiga; Bagian 1. Latar belakang tuturan yang membahas tentang APBN; Bagian 2. Distribusi APBN

terhadap ekosistem pendidikan; Bagian3. Mengenai pembagian dana pendidikan sesuai kluster berdasarkan rancangan anggaran menteri keuangan.

Data yang telah diklasifikasikan menjadi 3 bagian itu kemudian dianalisis fungsi tuturan dan makna tuturannya dengan teori tindak tutur (Yule, 1996). Data diambil dalam bentuk satu klausa utuh sehingga tidak menghilangkan makna utuh yang disampaikan oleh Sri Mulyani. Setelah data terkumpul, penulis memeriksa kembali dengan mencermati dan membaca ulang data-data penelitian guna memvalidasi keabsahan data. Penulis menganalisis data dengan melihat fungsi tuturan melalui kata kerja yang muncul dalam tiap data dan menganalisis makna tuturannya. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bagian pembahasan. Penulis mengelaborasi hasil temuan dengan hubungannya terhadap makna tuturan, “*apakah guru dan dosen beban negara?*”. Analisis kemudian dilanjutkan dengan memberikan penilaian objektif berdasarkan makna kata menurut teori tindak tutur (Yule, 1996), yang menjabarkan makna tersirat dalam sebuah tuturan yang memiliki berbagai fungsi tuturan yang dipengaruhi oleh konteks tuturan (Leech, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil penelitian yang penulis temukan dalam sumber data pidato konvensi Sains-Teknologi 2025 oleh Sri Mulyani. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan tentang makna tuturan dari Sri Mulyani, temuan penelitian ini dibagi menjadi 3: Latar belakang tuturan yang membahas tentang APBN, distribusi APBN terhadap ekosistem pendidikan, pembagian dana pendidikan sesuai kluster berdasarkan rancangan anggaran menteri keuangan. Penulis menentukan jenis tindak tutur, kemudian menentukan fungsi dan makna tuturan Sri Mulyani yang dibatasi dalam topik gaji guru dan dosen beserta konteksnya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 tuturan (Yule, 1996).

Tabel 1. Bagian 1 APBN

No.	Menit	Tindak tutur	Jenis Tindak Tutur	Fungsi dan Makna Tutur
1.	04:34	“APBN adalah instrumen yang sangat penting di dalam sebuah negara mencapai cita-citanya. Namun, untuk bisa APBN berperan penting, dibutuhkan suatu kesepakatan dan juga kerjasama yang luar biasa”	Representatif	Fungsi tuturan: Pernyataan (<i>State</i>) Makna tuturan: memberikan <u>pernyataan</u> kepada seluruh partisipan konvensi sains-teknologi 2025, bahwa dana APBN merupakan instrumen untuk mencapai cita-cita kecerdasan berbangsa yang tentunya membutuhkan kesepakatan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat
2.	04:52	“Saya rasa kita semuanya memahami bahwa teknologi, science, merupakan faktor penentu bagi sebuah perekonomian untuk maju”	Representatif	Fungsi tuturan: Menginformasikan (<i>Inform</i>) dan meyakinkan (<i>assure</i>) Makna tuturan: <u>Meyakinkan</u> dan <u>meninformasikan</u> kepada partisipan konvensi bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi dan pengetahuan pada sebuah negara adalah salah satu kunci penentu dalam perekonomian negara.

3.	05:10	<p>“Ekonomi tidak hanya bisa tumbuh hanya dengan menambah jumlah <i>labor</i>, tidak hanya dengan menambah jumlah <i>capital</i>. Tapi kombinasi labor dan capital yang disertai dengan <i>science</i> dan <i>technology</i> akan menciptakan suatu <i>productivity</i> dan solusi yang kemudian bisa memajukan perekonomian tersebut.”</p>	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Pernyataan (<i>State</i>) dan menginformasikan (<i>inform</i>).</p> <p>Makna tuturan: memberikan <u>pernyataan</u> bahwa menambah pekerja atau dana saja tidak begitu efektif untuk pertumbuhan ekonomi. Serta menginformasikan bahwa elaborasi pekerja yang berkualitas, dana yang mapan disertai pengetahuan dan teknologi akan membuat ekonomi meningkat secara produktif.</p>
4.	05:32	<p>“Oleh karena itu, negara-negara maju pasti investasi sangat besar di bidang science, technology, research, dan Pendidikan. Saya menganggap konvensi ini saya harap akan menjadi salah satu bentuk bagi kita semuanya untuk bekerjasama antara <i>academician</i>, <i>industries</i>, <i>government</i>, dan terutama juga dengan seluruh stakeholders dalam sebuah ekosistem yang meningkatkan <i>productivity</i> melalui <i>science</i> dan <i>technology</i>”</p>	Representatif-Direktif	<p>Fungsi tuturan: Menginformasikan (<i>Inform</i>), mengajak (<i>inviting</i>)</p> <p>Makna tuturan: <u>Menginformasikan</u> kepada partisipan bahwa negara-negara maju dipastikan berinvestasi didalam bidang sains-teknologi, serta <u>mengajak</u> peneliti dan akademisi, industri, pemerintah dan seluruh <i>stakeholders</i> ikut terlibat dalam ekosistem dan meningkatkan produktifitas ekonomi melalui pengetahuan dan teknologi.</p>
5.	06:07	<p>“Saya akan memulai dengan peranan APBN. 20% dari anggaran APBN belanja itu didesain untuk pendidikan, itu mandat konstitusi. Untuk tahun ini Rp750 triliun. Alokasi anggaran ini dipakai untuk memperkuat ekosistem dari seluruh pendidikan.”</p>	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Menginformasikan (<i>Inform</i>)</p> <p>Makna tuturan: memberikan Informasi kepada partisipan tentang besaran APBN yang dialirkan untuk biaya pendidikan, sebab bidang sains-teknologi menjadi kesatuan dengan bidang pendidikan khususnya dengan akademisi dan para peniliti dari berbagai jenis keilmuan.</p>

Pada bagian 1 terdapat 5 data tuturan, 4 diantaranya merupakan tuturan representatif, dan 1 tuturan representatif -direktif. Fungsi tuturan pada bagian 1 ini sebagian besar berfungsi untuk memberikan pernyataan terkait dana APBN dan menginformasikan serta mengajak keterlibatan seluruh pelaku ekosistem pendidikan, peneliti, akademisi, agar terlibat langsung dalam perkembangan sains-teknologi.

Tabel 2. Bagian 2 APBN untuk ekosistem pendidikan

No.	Menit	Tuturan	Jenis Tindak Tutar	Fungsi dan Makna Tuturan
6.	06:32	“Namun Indonesia adalah negara besar. Kalau kita bicara pendidikan, kita bisa bicara dari mulai madrasah, pendidikan sekolah negeri swasta, atau kita bicara tentang guru. Dari mulai guru honorer sampai dengan profesor atau orang-orang pintar yang ada di ruangan seperti ini, peneliti, dan perguruan tinggi yang juga begitu sangat diverse.”	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Menegaskan (<i>affirm</i>)</p> <p>Makna tuturan: memberikan Informasi secara jelas bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat besar baik secara level pelajarnya, hingga pendidiknya, baik yang honorer sampai dengan profesor. Sehingga tentunya terdapat pembagian klasifikasi dalam pengukuran kinerja.</p>
7.	07:00	“Saya ingat sih beberapa bulan yang lalu ada demo guru tidak dapat tukin. Atau dosen tidak dapat tukin. Tapi saya yakin bukan dosen yang duduk disini. Karena yang demo itu ternyata dosen tuh ada beberapa jenis dosen.”	Ekspresif	<p>Fungsi tuturan: Mengeluh (<i>complain</i>)</p> <p>Makna tuturan: mengekspresikan keluhan terkait adanya demo guru dan dosen yang tidak mendapatkan tunjangan kinerja. Serta menambahkan tuturan, bahwa tidak mungkin pendemo tersebut merupakan salah satu partisipan yang hadir dalam konvensi tanggal 7 Agustus 2025 ini.</p>
8.	07:36	“Tapi kita tahu bahwa intelektualitas dan kepandaian maupun kemampuan untuk meraih prestasi itu bukan masalah azaz sama rata sama rasa. Begitu jadi dosen, kemudian punya hak, privilege untuk mendapatkan tunjangan. Jangan. Dosen juga harus digukur kinerjanya. Dan inilah yang mungkin menjadi salah satu ujian bagi Indonesia. Are we rewarded the achievement? Atau are we going to do distributing the money for the sake of just equality?”	Ekspresif	<p>Fungsi tuturan: Mengeluh (<i>complain</i>)</p> <p>Makna tuturan: masih terhubung dengan tuturan sebelumnya, Sri Mulyani mengekspresikan keluhannya, bahwa benar memang tidak semua pendidik baik guru atau dosen tidak memiliki pemasukan yang sama, sebab terdapat penilaian yang berbeda pada tiap tenaga pendidik, baik berdasarkan masa kerja, ijazah pendidikan terakhir, laporan kegiatan semesteran, pengukuran skill melalui berbagai pelatihan dan lain sebagainya merupakan instrumen tolok ukur tunjangan kinerja tenaga pendidik Indonesia.</p>
9.	08:10	“Ini merupakan suatu design insentif yang menurut saya teman-teman dari kelompok perguruan tinggi harus membahas dan mempertanyakan diri sendiri. Mungkin juga merekomendasi	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Mengingatkan (<i>remind</i>)</p> <p>Makna tuturan: mengingatkan seluruh partisipan dan penonton di luar konvensi, terutama untuk para tenaga pendidik Indonesia yang melakukan demo ataupun mempertanyakan hak tunjangan kinerja.</p>

what kind of incentive system yang harusnya kita establish untuk membuat anggaran pendidikan itu benar-benar menghasilkan hasil yang baik.”

Bahwa sistem insentif atau tunjangan kinerja telah memiliki sistem penilaian sebab anggaran tunjangan itu diberikan sesuai dengan pelaporan kegiatan mengajar, penelitian, dan pengabdian lainnya sehingga dinyatakan layak menerima tunjangan kinerja.

Pada bagian 2 terdapat 4 data tuturan yang terdiri dari 2 data tuturan representatif yang berfungsi sebagai tuturan menegaskan dan mengingatkan, dan 2 tuturan ekspresif yang bermakna mengeluhkan atau mengekspresikan kekecewaan menteri keuangan atas demo guru dan dosen mempertanyakan tunjangan kinerja, namun mungkin tidak mempertimbangkan perbedaan pelaporan kinerja yang berbeda di tiap level pendidik Indonesia.

Tabel 3. Bagian 3 Aliran dana pada 3 klaster pendidikan Indonesia

No.	Menit	Tindak tutur	Jenis Tindak Tutur	Fungsi dan Makna Tutur
10.	08:36	<p>“Untuk hari ini, kami mengelola APBN untuk anggaran pendidikan berdasarkan ekosistem pendidikan. Klaster pertama adalah anggaran yang dialokasikan untuk benefitnya adalah para murid sampai dengan mahasiswa. Itu dari biaya operasi sekolah yang dihitung per kapita dari murid, BIP, yaitu beasiswa untuk pelajar, KIP, beasiswa untuk kuliah, beasiswa sampai dengan pasca sarjana, dan juga berbagai hal yang tujuannya adalah investment, manfaatnya adalah kepada murid tersebut atau mahasiswa. Bahkan dari paud sekarang, sebelum usia 5 tahun. Ini menjadi penting di dalam <i>investment human capital</i>”</p>	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Menginformasikan (<i>inform</i>)</p> <p>Makna tuturan: menginformasikan kepada partisipan dan penonton bahwa pada klaster pertama dalam ekosistem pendidikan penerima dana APBN adalah mahasiswa sampai murid, hingga murid PAUD (Anak Usia Dini). Adapun bentuk aliran dana yang dimaksudkan adalah BIP, KIP, berbagai jenis beasiswa hingga LPDP, dan bantuan dana BOP di tingkat PAUD. Tujuan dari aliran dana ini adalah investasi dalam bentuk kualitas sumber manusia Indonesia.</p>

11.	09:35	<p>“Kluster kedua adalah untuk guru dan dosen. Dan itu belanjanya dari mulai gaji sampai dengan tunjangan kinerja tadi. Banyak di media sosial selalu mengatakan, oh menjadi dosen atau menjadi guru tidak dihargai karena gajinya nggak besar. Ini juga salah satu tantangan bagi keuangan negara, apakah semuanya harus keuangan negara? Ataukah ada partisipasi dari masyarakat?”</p>	Ekspresif-Representatif -Direktif	<p>Fungsi tuturan: Mengeluh (<i>complain</i>)-mengkritik (<i>criticize</i>)-mengajak (<i>inviting</i>)</p> <p>Makna tuturan: tuturan inti ini mengespresikan keluhan mengenai banyaknya kritikan yang masuk ke sosial media menteri keuangan tentang gaji guru dan dosen tidak besar, sehingga tenaga pendidik merasa kurang dihargai. Kemudian tuturan berlanjut dengan makna tuturan mengkritik, apakah semuanya harus dibayar dengan keuangan negara, yang berakhir dengan ajakan tidak langsung berbentuk pertanyaan, ‘ataukah ada partisipasi dari masyarakat?’ tuturan ini memiliki makna ajakan kepada para wali murid ataupun wali mahasiswa untuk ikut terlibat dalam dunia pendidikan seperti pembayaran SPP, UKT dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan keadaan dan operasional sekolah atau sekolah tinggi.</p>
12.	10:07	<p>“Kluster ketiga di dalam ekosistem Pendidikan atau belanja Pendidikan Adalah untuk sarana prasarana. Dari membangun sekolah, revitalisasi....”</p>	Representatif	<p>Fungsi tuturan: Menginformasikan (<i>inform</i>)</p> <p>Makna tuturan:tuturan terakhir merupakan penjelasan mengenai kluster ke-tiga tentang aliran dana untuk sarana prasarana, pembangunan rumah sakit kampus, laboratorium dan dana program MBG (Makanan Bergizi Gratis)- (terlihat dalam salindia).</p>

Pada bagian 3 terdapat 3 data tuturan yang terdiri dari 2 tuturan representatif yang berfungsi untuk menginformasikan, dan 1 tuturan ekspresif- representatif -direktif yang berfungsi mengespresikan keluhan, mengkritik tindakan guru dan dosen, serta mengajak masyarakat terlibat langsung dan aktif dalam biaya pendidikan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ditemukan 12 data tuturan, yang terdiri dari 5 tuturan di bagian 1 yang didominasi oleh jenis tindak tutur representatif, dan 1 data berjenis representatif-direktif. Pada bagian 2 hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat 4 data, 2 tuturan representatif dan 2 tuturan ekspresif, dan pada bagian 3 ditemukan 3 data, 1 jenis representatif dan 1 tuturan yang diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif-representatif-direktif. Dari temuan penelitian maka bab pembahasan dijabarkan sebagai berikut;

Tabel Bagian 1

1. Tindak Tutur Representatif

Searle(dalam Cutting, 2002), menyatakan bahwa “tindak tutur representatif mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang telah dikatakan penutur”. Tindak tutur representatif merepresentasikan apa yang penutur percayai terkait sebuah kasus, fakta, pernyataan, kesimpulan, dan deskripsi, (Yule, 1996). Sebagai tambahan Searle (dalam Cutting, 2002) memberikan kata kerja apa saja yang dapat dijadikan penanda

jenis tindak tutur representatif, seperti: penggambaran (*describing*), pemaksaan (*insisting*), berhipotesa (*hypothesizing*), meramalkan (*predicting*), menuntut, meminta, dan memberikan penegasan (*claiming*), memperjelas (*clarify*), menegaskan (*affirm*), menyatakan (*state*), menyangkal (*deny*), meyakinkan (*assure*), mendebat (*argue*), membantah (*rebut*), menginformasikan (*inform*), mengingatkan (*remind*), melaporkan (*report*), menyarankan (*suggest*), menuduh (*accuse*), menyalahkan (*blame*), mengkritik (*criticize*), memuji (*praise*), mengeluh (*complain*), membual (*boast*), meratap (*lament*).

No. Data	Tuturan Representatif
1.	“APBN adalah instrumen yang sangat penting di dalam sebuah negara mencapai cita-citanya. Namun, untuk bisa APBN berperan penting, dibutuhkan suatu kesepakatan dan juga kerjasama yang luar biasa.”
2.	“Saya rasa kita semuanya memahami bahwa teknologi, science, merupakan faktor penentu bagi sebuah perekonomian untuk maju.”
3.	“Ekonomi tidak hanya bisa tumbuh hanya dengan menambah jumlah <i>labor</i> , tidak hanya dengan menambah jumlah <i>capital</i> . Tapi kombinasi labor dan capital yang disertai dengan <i>science</i> dan <i>technology</i> akan menciptakan suatu <i>productivity</i> dan solusi yang kemudian bisa memajukan perekonomian tersebut.”
5.	“Saya akan memulai dengan peranan APBN. 20% dari anggaran APBN belanja itu didesain untuk pendidikan, itu mandat konstitusi. Untuk tahun ini Rp750 triliun. Alokasi anggaran ini dipakai untuk memperkuat ekosistem dari seluruh pendidikan.”

Konteks (Leech, 2016) yang muncul dalam pidato ini, berlangsung di kampus ITB Bandung pada tanggal 7 Agustus 2025, dan Menteri Keuangan Negara Indonesia Sri Mulyani hadir untuk memberikan pidato pembukaan konvensi Sains-Teknologi 2025. Sri Mulyani menyampaikan pidato terkait APBN yang diberikan kepada ekosistem pendidikan karena konvensi Sains-Teknologi 2025 merupakan bagian dari pendidikan yang terhubung dengan penelitian pengetahuan dan teknologi. Tuturan Sri Mulyani menjadi data penelitian dalam riset ini, dan penulis mengklasifikasikan data tuturan nomor 1, 2, 3, dan 5 sebagai jenis tindak tutur, sebab data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. “[Saya (Sri Mulyani) menyatakan bahwa] APBN adalah instrumen yang sangat penting di dalam sebuah negara mencapai cita-citanya. Namun, untuk bisa APBN berperan penting, [saya juga ingin menyampaikan] dibutuhkan suatu kesepakatan dan juga kerjasama yang luar biasa”. (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraresmana, 2022), menyatakan bahwa fungsi tuturan ‘pernyataan’ merupakan penanda tindak tutur representatif, karena tindak tutur ini merepresentasikan fakta pengetahuan penutur sebagai kepala menteri keuangan negara Indonesia.
2. “Saya rasa [saya perlu menginformasikan dan meyakinkan] kita semuanya memahami bahwa teknologi, science, merupakan faktor penentu bagi sebuah perekonomian untuk maju”. Tuturan ini juga diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif karena sejalan dengan (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraresmana, 2022) yang menyatakan bahwa menginformasikan dan meyakinkan petutur merupakan bentuk tindak tutur representatif, karena penutur dengan yakin memberikan informasi yang ia ketahui dan yakini.
3. “[Saya nyatakan bahwa] Ekonomi tidak hanya bisa tumbuh hanya dengan

menambah jumlah *labor*, tidak hanya dengan menambah jumlah *capital*. Tapi [saya informasikan bahwa] kombinasi labor dan capital yang disertai dengan *science* dan *technology* akan menciptakan suatu *productivity* dan solusi yang kemudian bisa memajukan perekonomian tersebut”. Searle (dalam Cicognani, 2006), menyatakan bahwa menginformasikan merupakan penanda tindak tutur representatif, sebab penutur memberikan pengetahuan yang ia yakini, serta memberikan pernyataan yang ia ketahui, dan tuturan yang merepresentasikan kepercayaan penutur disebut juga jenis tindak tutur representatif.

4. “Saya akan memulai [memberikan informasi] dengan peranan APBN. 20% dari anggaran APBN belanja itu didesain untuk pendidikan, itu mandat konstitusi. Untuk tahun ini Rp750 triliun. Alokasi anggaran ini dipakai untuk memperkuat ekosistem dari seluruh pendidikan”. Sejalan dengan argumen sebelumnya bahwa menginformasikan juga merupakan penanda tindak tutur representatif.

2. Tindak Tutur Representatif-Direktif

Yule (1996: 53) memberikan penjelasan tentang teori tindak tutur direktif, merupakan tindak tutur yang bermaksud membuat penutur melakukan sesuatu untuk penutur, dan kata kerja penandanya adalah; perintah (*commanding*), permintaan (*requesting*), larangan (*forbidding*) dan saran (*suggesting*). Searle(dalam Cigognani, 2006), menyatakan bahwa kata kerja yang dapat dijadikan penanda jenis tindak tutur direktif adalah: menuntut (*demand*), memerintahkan (*command, enjoin*), memperingatkan (*warn*), menasehati (*advise*), merekomendasikan (*recommend*), memohon (*beg, supplicate, entreat, beseech, implore*) dan berdoa (*pray*).

No. Data

Tuturan Representatif-Direktif

4. “Oleh karena itu, negara-negara maju pasti investasi sangat besar di bidang science, technology, research, dan Pendidikan. Saya menganggap konvensi ini saya harap akan menjadi salah satu bentuk bagi kita semuanya untuk bekerjasama antara *academician, industries, government*, dan terutama juga dengan seluruh *stakeholders* dalam sebuah ekosistem yang meningkatkan productivity melalui science dan technology.”

Konteks dalam data no.4 bagian ini masih sama dengan penjelasan nomr 1, dan teori tindak tutur representatif juga merujuk pada penjelasan nomor 1 (Leech, 2016). Tuturan Sri Mulyani pada nomor 4 bagian 1 ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif-direktif dengan penjelasan sebagai berikut:

5. “Oleh karena itu, [saya informasikan bahwa] negara-negara maju pasti investasi sangat besar di bidang *science, technology, research*, dan Pendidikan. Saya menganggap konvensi ini, saya harap [dan mengajak seluruh pihak yang terlibat] akan menjadi salah satu bentuk bagi kita semuanya untuk bekerjasama antara *academician, industries, government*, dan terutama juga dengan seluruh *stakeholders* dalam sebuah ekosistem yang meningkatkan *productivity* melalui *science* dan *technology*”. (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraresmana, 2022),

menyatakan bahwa fungsi tuturan ‘menginformasikan’ merupakan penanda tindak tutur representatif, karena tindak tutur ini merepresentasikan pengetahuan penutur dan mengajak merupakan penanda tindak tutur direktif sebab secara langsung, Sri Mulyani meminta keterlibatan seluruh partisipan konvensi yang merupakan akademisi, peneliti, pemerintahan dan berbagai industri. Sebagai tambahan tindak tutur mengajak atau meminta merupakan penanda tindak tutur direktif.

Pembahasan Tabel Bagian 2

3. Tindak Tutur Representatif

Pada tabel bagian 2, ditemukan 2 data tindak tutur representatif pada data nomor 6 dan 9, serta data pada nomor 7 dan 8 termasuk dalam data tindak tutur representatif. Sebagai verba penanda tindak tutur representatif telah penulis jabarkan dalam poin nomor 1 pembahasan tabel bagian 1, sehingga pada sub topik ini, merujuk pada poin tersebut.

No. Data	Tuturan Representatif
6.	“Namun Indonesia adalah negara besar. Kalau kita bicara pendidikan, kita bisa bicara dari mulai madrasah, pendidikan sekolah negeri swasta, atau kita bicara tentang guru. Dari mulai guru honorer sampai dengan profesor atau orang-orang pintar yang ada di ruangan seperti ini, peneliti, dan perguruan tinggi yang juga begitu sangat diverse.”
9.	“Ini merupakan suatu design insentif yang menurut saya teman-teman dari kelompok perguruan tinggi harus membahas dan mempertanyakan diri sendiri. Mungkin juga merekomendasi <i>what kind of incentive system</i> yang harusnya kita establish untuk membuat anggaran pendidikan itu benar-benar menghasilkan hasil yang baik”.

Tanpa ada perubahan konteks dalam data no.6 dan seterusnya, data nomor 6 dan 9 di klasifikasikan sebagai tindak tutur representatif karena apa yang Sri Mulyani sampaikan mewakili apa yang ia percayai dengan penjelasan sebagai berikut:

6. “Namun Indonesia adalah negara besar. [Saya menegaskan] Kalau kita bicara pendidikan, kita bisa bicara dari mulai madrasah, pendidikan sekolah negeri swasta, atau kita bicara tentang guru. Dari mulai guru honorer sampai dengan profesor atau orang-orang pintar yang ada di ruangan seperti ini, peneliti, dan perguruan tinggi yang juga begitu sangat diverse”. Sejalan dengan (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraesmana, 2022), menyatakan bahwa fungsi tuturan ‘menegaskan’ merupakan penanda tindak tutur representatif, pada tuturan 6 ini, Sri Mulyani berusaha memberikan penekanan bahwa baik jenjang pendidikan dan tenaga pendidik memiliki banyak perbedaan baik secara tuntutan ijazah terakhir, kejuruannya, hingga jenis pelajar yang dihadapi, sehingga tuturan ini bisa diklasifikasikan sebagai jenis tindak tutur representatif.
9. “Ini merupakan suatu [hal yang perlu saya ingatkan, bahwa] design insentif yang menurut saya teman-teman dari kelompok perguruan tinggi harus membahas dan mempertanyakan diri sendiri. Mungkin juga merekomendasi *what kind of incentive system* yang harusnya kita *establish* untuk membuat anggaran pendidikan itu benar-benar menghasilkan hasil yang baik”. Sejalan dengan teori-teori yang penulis

jabarkan di atas, bahwa mengingatkan merupakan salah satu verba tindak tutur representatif mengingat bahwa tuturan ini berfungsi untuk mewakili apa yang penutur percayai.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Saat berkomunikasi, individu tidak jarang mengekspresikan apa yang ia rasakan terhadap situasi, keadaan, lawan bicara ataupun apa yang ia ingin tunjukkan. Searle (dalam Cutting, 2002), menyatakan bahwa verba yang menjadi penanda tindak tutur ekspresif dapat di lihat melalui fungsi tuturan meminta maaf (*apologizing*), berterima kasih (*thanking*), berduka cita (*condole*), mencurigai (*suspicious*), memberikan selamat (*congratulating*), mengeluh (*complain*), memuji (*praising*), menyesali (*regretting*), meratapi (*lament*), protes (*protest*), menyesalkan (*deplore*), membual (*boast*), memuji (*compliment*), menyambut (*welcome*), dan menyapa (*greeting*), (Citraesmana, 2015).

No. Data	Tuturan Ekspresif
7.	“Saya ingat sih beberapa bulan yang lalu ada demo guru tidak dapat tukin. Atau dosen tidak dapat tukin. Tapi saya yakin bukan dosen yang duduk disini. Karena yang demo itu ternyata dosen tuh ada beberapa jenis dosen.”
8.	“Tapi kita tahu bahwa intelektualitas dan kepandaian maupun kemampuan untuk meraih prestasi itu bukan masalah azaz sama rata sama rasa. Begitu jadi dosen, kemudian punya hak, privilege untuk mendapatkan tunjangan. Jangan. Dosen juga harus digukur kinerjanya. Dan inilah yang mungkin menjadi salah satu ujian bagi Indonesia. Are we rewarded the achievement? Atau are we going to do distributing the money for the sake of just equality”.

Menurut Leech (2016) “konteks dianggap sebagai segala bentuk pengetahuan latar belakang yang diasumsikan dimiliki oleh penutur dan petutur, serta membantu petutur memahami maksud penutur”. Pada data nomor 7 dan 8 di klasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif karena Sri Mulyani menuturkan apa yang ia rasakan berdasarkan pengalamannya terkait demonstran tenaga pendidik yang terjadi sebelumnya, dengan penjelasan sebagai berikut:

7. “Saya [ingin mengeluhkan tentang] ingat sih beberapa bulan yang lalu ada demo guru tidak dapat tukin. Atau dosen tidak dapat tukin. Tapi saya yakin bukan dosen yang duduk disini. Karena yang demo itu ternyata dosen tuh ada beberapa jenis dosen”. Tuturan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif, sebab Sri Mulyani mengekspresikan ketidaknyamanannya atas keluhan yang dibuat oleh guru dan dosen terkait dana tunjangan kinerja. (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraesmana, 2022), menyatakan bahwa fungsi tuturan ‘mengekspresikan’ apa yang penutur rasakan merupakan penanda tindak tutur ekspresif.
8. Gejala bahasa yang sama juga terjadi pada data nomor 8, “Tapi kita tahu bahwa intelektualitas dan kepandaian maupun kemampuan untuk meraih prestasi [saya mengeluhkan kritikan guru dan dosen, sebab] itu bukan masalah azaz sama rata sama rasa. Begitu jadi dosen, kemudian punya hak, privilege untuk mendapatkan tunjangan. Jangan. Dosen juga harus digukur kinerjanya”. Tindak tutur mengeluhkan merupakan penanda tindak tutur ekspresif, karena dalam hal ini Sri Mulyani menyampaikan apa yang ia rasakan saat menerima keluhan tukin, yang diikuti dengan

informasi tambahan bahwa ada tolok ukur terkait tunjangan kinerja itu sendiri (Yule, 1996).

Pembahasan Tabel Bagian 3

5. Tindak Tutur Representatif

Verba penanda tindak tutur dapat dilihat pada poin 1, Yule (1996: 53) dan dalam pembahasan tabel bagian 3 ini terdapat 3 data. Terdapat 2 data representatif dan 1 data ekspresif-representatif-direktif.

No. Data	Tuturan Representatif-Direktif
10.	“Untuk hari ini, kami mengelola APBN untuk anggaran pendidikan berdasarkan ekosistem pendidikan. Kluster pertama adalah anggaran yang dialokasikan untuk benefitnya adalah para murid sampai dengan mahasiswa. Itu dari biaya operasi sekolah yang dihitung per kapita dari murid, BIP, yaitu beasiswa untuk pelajar, KIP, beasiswa untuk kuliah, beasiswa sampai dengan pasca sarjana, dan juga berbagai hal yang tujuannya adalah investment, manfaatnya adalah kepada murid tersebut atau mahasiswa. Bahkan dari paud sekarang, sebelum usia 5 tahun. Ini menjadi penting di dalam <i>investment human capital</i> .”
12.	“Kluster ketiga di dalam ekosistem Pendidikan atau belanja Pendidikan Adalah untuk sarana prasarana. Dari membangun sekolah, revitalisasi....”

Data nomor 10 dan 12 diklasifikasikan menjadi tindak tutur representatif sebab kedua tuturan tersebut mewakili apa yang penutur percayai dengan konteks tuturan berdasarkan pengetahuan Menteri Keuangan; Sri Mulyani.

10. “Untuk hari ini, [saya informasikan bahwa] kami mengelola APBN untuk anggaran pendidikan berdasarkan ekosistem pendidikan. Kluster pertama adalah anggaran yang dialokasikan untuk benefitnya adalah para murid sampai dengan mahasiswa. Itu dari biaya operasi sekolah yang dihitung per kapita dari murid, BIP, yaitu beasiswa untuk pelajar, KIP, beasiswa untuk kuliah, beasiswa sampai dengan pasca sarjana, dan juga berbagai hal yang tujuannya adalah investment, manfaatnya adalah kepada murid tersebut atau mahasiswa. Fungsi tuturan ‘menginformasikan’ merupakan penanda tindak tutur representatif, karena tindak tutur ini merepresentasikan pengetahuan penutur dan secara teoretis sejalan dengan penjabaran pada data nomor 4.
12. “[Saya informasikan juga] Kluster ketiga di dalam ekosistem Pendidikan atau belanja Pendidikan Adalah untuk sarana prasarana. Dari membangun sekolah, revitalisasi....” Tuturan ini juga menjadi bagian dari tindak tutur representatif dengan pemahaman toeretis yang sama dengan data 4 dan 10, (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraresmana, 2022).

6. Tindak Tutur Ekspresif- Representatif-Direktif

Yule (1996: 53) memberikan penjelasan tentang jenis tindak tutur ekspresif, representatif, direktif, yang dapat diikuti penjelasan dan verba penandanya dalam penjelasan nomor 1, 2 dan 4. Sehingga pada data terakhir ini dapat merujuk pada poin-poin di atas.

No. Data**Tuturan Ekspresif-Representatif-Direktif**

11. “Klaster kedua adalah untuk guru dan dosen. Dan itu belanjanya dari mulai gaji sampai dengan tunjangan kinerja tadi. Banyak di media sosial selalu mengatakan, oh menjadi dosen atau menjadi guru tidak dihargai karena gajinya nggak besar. Ini juga salah satu tantangan bagi keuangan negara, apakah semuanya harus keuangan negara? Ataupun ada partisipasi dari masyarakat?”

Konteks yang terlihat dari data ini dapat difahami baik oleh penutur dan petutur (Leech, 2016), yang muncul dalam data kunci pada data terakhir ini, menjadi penyebab penelitian ini dilakukan. Banyaknya asumsi dan tersebarnya video yang menunjukkan bahwa ibu menteri keuangan menyatakan “Guru itu beban Negara” yang belum divalidasi apakah konten tersebut hasil AI atau bukan, berhasil menyulut berbagai respons negatif dari masyarakat. Data ke 11 ini menjadi bagian tuturan ekspresif-representatif-direktif, sebab dalam 1 klausa ini terdiri dari tuturan yang menunjukkan keluhan seorang menteri atas tindakan demo dan kritikan tenaga pendidik Indonesia mengenai tidak layakannya pendapatan guru atau tidak didapatkannya tunjangan kinerja para tenaga pendidik Indonesia.

11. “Klaster kedua adalah untuk guru dan dosen. Dan itu belanjanya dari mulai gaji sampai dengan tunjangan kinerja tadi. [Saya mengeluhkan tentang] Banyak di media sosial selalu mengatakan, oh menjadi dosen atau menjadi guru tidak dihargai karena gajinya nggak besar. Ini juga salah satu tantangan bagi keuangan negara, [Saya mengkritik tindakan komplek tenaga pendidik, dengan bertanya] apakah semuanya harus keuangan negara? Ataupun [saya perlu mengajak] ada partisipasi dari masyarakat?”. (Gusthini, Indrayani, Amalia, & Citraresmana, 2022), menyatakan bahwa fungsi tuturan ‘mengeluhkan’ merupakan penanda tindak tutur ekspresif karena menyampaikan apa yang penutur rasakan, tindak tutur ‘mengkritik’ merupakan bagian verba tindak tutur representatif karena merepresentasikan kepercayaan penutur, dan mengajak merupakan penanda tindak tutur direktif sebab secara langsung, Sri Mulyani meminta keterlibatan langsung masyarakat terkait dana pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian 12 data, ditemukan data 9 data representatif termasuk representatif-direktif, 3 data Ekspresif termasuk ekspresif-representatif-direktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif digunakan untuk memberikan pernyataan, serta menginformasikan asal dana pendidikan dari APBN berapa besarannya, dan dialirkan dalam klaster 1 2 3, beserta masing-masing tujuannya. Adapun tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan sudut pandang pribadi ibu Menteri Keuangan terhadap keluhan tenaga pendidik Indonesia terkait dana tunjangan kinerja.

Temuan penelitian adalah terdapat 1 data yang terindikasi memiliki 2 jenis tindak tutur seperti data nomor 4; representatif- direktif, dan data nomor 11 yang terindikasi memiliki jenis tindak tutur ekspresif-representatif-direktif dengan maksud menyampaikan keluhan sembari mengkritik keluhan tenaga pendidik Indonesia yang berdemo, diikuti oleh kalimat direktif mengajak masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam membantu biaya pendidikan yang bisa saja berbentuk uang SPP siswa atau UKT

mahasiswa, dan biaya lainnya. Sebagai tambahan informasi, bahwa 20% dana APBN yang dialirkan ke ekosistem pendidikan, penelitian, sains-teknologi, pada klaster 3 dalam salindia PPT Menteri Keuangan yang memiliki besaran 740-an Triliun rupiah, termasuk juga menjadi bagian dana kegiatan Makan Bergizi Gratis yang diberikan kepada pelajar Indonesia.

Sebagai pertimbangan, dalam tuturan Menteri Keuangan pada tanggal 7 Agustus 2025 ini, tidak ada tuturan “guru itu beban Negara”, data yang ditemukan adalah tuturan ekspresif Sri Mulyani dalam menggambarkan keluhannya terhadap demo atau komplek yang diberikan oleh tenaga pendidik Indonesia terkait tunjangan kinerja, namun demikian, apa yang disampaikan oleh penutur merupakan fakta dan kebenaran bahwasanya terdapat banyak jenis guru dan dosen di Indonesia dengan tunjangan kinerja yang didapat dari hasil penilaian kinerja. Menteri keuangan juga mengajak tenaga pendidik Indonesia untuk terlibat memberikan pendapat dalam sistem penilaian insentif jika memang hal tersebut dirasa diperlukan, agar adapun gaji, tunjangan, dan insentif didapatkan sesuai dengan beban kerja tenaga pendidik Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan masyarakat memperkaya literasi dan senantiasa memeriksa sebuah berita yang tersebar secara masif agar penilaian masyarakat menjadi objektif. Penelitian ini secara langsung berkontribusi pada bidang penelitian pragmatik dalam ranah komunikasi politik, yang juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penambahan pengetahuan. Lebih lanjut untuk peneliti berikutnya dapat melakukan hal serupa dengan objek pidato pejabat lain atau konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Cicognani. (2006). *Defining a Design Language in A Text-Based Virtual Community*. University of Sydney NSW.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV. Jejak.
- Citraresmana, E. (2015). *Pragmatik*. Unpad Press.
- Cutting, J. (2022). *Pragmatics and Discourse*. Routledge.
- Gusthini, M., Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Citraresmana, E. (2022). Questioning Act as an Instrument of Threatening Acts in the First Final United States Presidential Debate 2020 “Economy Issue”: (A Pragmatic Study). *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(2), 787–799. <https://www.journalppw.com/index.php/jppw/article/view/7177>
- Gusthini, M., Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Citraresmana, E. (2022). Title: Negative Representative and Expressive Act in Trump’s Dominance on The United States Presidential Debate 2020 “Covid-19 Issue”. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 229. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.11>
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Miswaty, T. C., & Iqbal, M. (2023). An Analysis of Speech Act on Nadiem Makariem’s Speech: A Pragmatics Study. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(Maret), 637–646. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad Romzi, Dewi, P., & Hadi, M. Z. P. (2023). An Analysis of Teacher's Directive Speech Act in Learning English at SMKN 2 Mataram. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 785–799. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.132>
- Priharjanto, A., & Hadiwibowo, Y. (2021). Reformasi Pengelolaan Keuangan Negara Dan Peran Pkn Stan. *Jurnal Info Artha*, 5(2), 108–117.
- Ristriawan, H., & Sugiharti, K. (2017). Penguatan Pengelolaan Keuangan Negara Melalui Mekanisme Checks and Balances System Strengthening the Management of State Financial Through the Mechanism of Checks and Balances System. *Jurnal Konstitusi*, 14, 19.
- UUD 1945 (1945). <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4286).

Link internet

<https://www.youtube.com/watch?v=Zh02Lzk6px8&t=666s> (Akses, Selasa 19 Agustus 2021)